

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

1. Objek penelitian

Daerah Penelitian yang digunakan adalah seluruh Kabupaten dan Kota Madya yang berada di Provinsi Lampung, yaitu:

- a. Kabupaten Lampung Barat
- b. Kabupaten Tanggamus
- c. Kabupaten Lampung Selatan
- d. Kabupaten Lampung Timur
- e. Kabupaten Lampung Tengah
- f. Kabupaten Lampung Utara
- g. Kabupaten Way Kanan
- h. Kabupaten Tulang Bawang
- i. Kabupaten Pesawaran
- j. Kota Bandar Lampung
- k. Kota Metro

2. Subjek penelitian

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Inflasi.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan oleh penulis dengan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan ilmiah, artikel, jurnal, majalah, laporan-laporan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data *time series* dan *cross series* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari instansi, lembaga atau sumber-sumber lain yang relevan. Data yang diperoleh berasal dari berbagai literatur yang berupa catatan-catatan, dokumen, arsip,

maupun artikel terkait. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan (KM)

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Lampung. Garis kemiskinan yang merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari pada tahun 2009-2015 (dalam jiwa).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar

daerah. PDRB yang dimaksud adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam rupiah tahun 2009 – 2015 (dalam satuan rupiah).

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran konsumsi. Data yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia tahun 2009 – 2015 (dalam satuan persen)

4. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap (Permenaker 01/1999). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah upah minimum Provinsi tahun 2009-2015 (dalam Rupiah)

5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus menerus selama dalam suatu periode tertentu. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah

inflasi tahun 2009-2015. (dalam persen). Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung.

E. Model Analisis

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi Data Panel. Sementara itu, pada pengolahan regresi penulisan menggunakan program computer E-Views 7.0.

F. Model Penelitian

Model ekonometrika digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan timbal balik antara formulasi teori, pengujian dan estimasi empiris. Metode analisis data penelitian ini menggunakan *software Eviews 7*. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan model informasi baik yang terkait variabel-variabel *cross section* maupun *time series* (Wibisono, 2011):

$$Y(\text{Jumlah Penduduk Miskin}) = f(\text{PDRB, IPM, UMP, INFLASI})$$

Adanya model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LogJPM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{LogUMP}_{it} + \beta_4 \text{INF}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

<i>JPM</i>	= Jumlah Penduduk Miskin
β_0	= Konstanta
β_{1234}	= Koefisien variabel
<i>LogPDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
<i>IPM</i>	= Indek Pembangunan Manusia (IPM)
<i>LogUMP</i>	= Upah Minimum Provinsi (UMP)
<i>INF</i>	= Inflasi (INF)
<i>i</i>	= Kabupaten/Kota
<i>t</i>	= Periode Waktu
ε	= <i>Error Term</i>

1). Uji Kualitas Data

a) Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstanta yang sering disebut dengan homoskedastisitas. Sedangkan apabila dalam model terdapat varian yang tidak sama atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas. Adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Menurut Gujarati (1978), umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data yang sifatnya *cross section* dibandingkan dengan *time series*.

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji Park yang sering digunakan dalam beberapa referensi. Dalam metodenya, Park menyarankan suatu bentuk fungsi diantara varian kesalahan σ_u^2 dan variabel bebas dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma_u^2 = \alpha X_1^\beta \dots \dots \dots (3.1)$$

Persamaan yang di atas dijadikan linier dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi:

$$\text{Ln}\sigma_{ui}^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots \dots \dots (3.2)$$

Karena varian kesalahan (σ_{ui}^2) tidak teramati, maka digunakan e_i^2 sebagai penggantinya. Sehingga persamaan menjadi:

$$\text{Ln}e_u^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Menurut Park dalam Sumodiningrat (2010), apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti didalam data terdapat masalah heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika koefisien parameter β dari persamaan regresi tidak signifikan maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya model yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Adapun Beberapa cara mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu:

- a. R^2 cukup tinggi (0,7-0,1), tetapi uji-t untuk masing-masing koefisien regresinya tidak signifikan

b. Tingginya R^2 merupakan syarat yang cukup tetapi bukan yang syarat yang perlu untuk terjadinya multikolinieritas. Sebab pada R^2 yang rendah $< 0,5$, bisa juga terjadi multikolinieritas.

c. Meregresikan variabel independen X dengan variabel-variabel independen yang lain, kemudian menghitung R^2 dengan uji F:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 di tolak, ada multikolinieritas

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 di terima, tidak ada multikolinieritas.

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien hasil output dari komputer. Jika terdapat koefisien yang lebih besar dari (0,9), maka terdapat gejala multikolinieritas.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas, satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel independen lain harus dihapus. Dalam ini model *fixed effect* yang ditransformasikan ke dalam model GLS, model ini sudah diantisipasi dari terjadinya multikolinieritas.

c) Uji Hipotesis dan Analisis Data Panel

Metode analisis regresi data panel yang dipilih oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis data regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti Jumlah Penduduk Miskin antar 11 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Lampung.

Data panel (*pooled data*) diperoleh dengan cara menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Analisis regresi dengan data panel memungkinkan peneliti mengetahui karakteristik antar waktu dan antar Kabupaten/Kota dalam variabel yang bisa saja berbeda-beda.

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut

- 1) Data panel mampu menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga dapat diperoleh *degree of freedom (df)* yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan akan lebih baik.
- 2) Data panel mampu mengurangi kolinearitas variabel
- 3) Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks
- 4) Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel.
- 5) Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni.
- 6) Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak

Ada tiga metode yang digunakan dalam pengolahan dalam data panel:

a) Model *Pooled Least Square (Common Effect)*

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *crosssection*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode OLS karena menggunakan kuadrat terkecil biasa.

Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini sering kali tidak pernah digunakan sebagai estimasi karena sifat dari model ini tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan untuk perbandingan dalam pemilihan model yang lainnya.

b) Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan kedua yaitu model efek acak. Dalam model ini, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen *error (error corection model)*.

Dengan menggunakan model acak ini dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti

yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau model acak (*Random Effect*) ditentukan dengan menggunakan uji Hausman. Dengan ketentuan apabila nilai probabilitas signifikan dengan alpha maka dapat digunakan model efek tetap, dan apabila sebaliknya maka dapat digunakan model acak atau *random effect*.

c) Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model pendekatan ini menggunakan variabel boneka atau dummy variabel yang dikenal dengan sebutan model efek tetap atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau disebut juga dengan *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* estimasi dilakukan dengan tanpa pembobot atau *no weight* atau LSDV dan dengan pembobot (*crossection weight*) atau *Generated Least Square (GLS)*. Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2012). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing Kabupaten/Kota sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data.

Dalam menguji spesifikasi model pada penelitian, penulis menggunakan beberapa metode:\

1) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Menurut Widarjono (2007), untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect* digunakan Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikan *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*.

Uji LM digunakan untuk memilih model *random effect* atau *common effect*. Uji bisa juga dinamakan uji signifikansi *random effect* yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan (1980). Uji LM Bruesch-Pagan ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Nilai LM dihitung dengan rumus:

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect Model*

H_1 : Model yang digunakan *Random Effect Model*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n T \bar{e}_i^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{r=1}^T e_{it}^2} \right]^2$$

Dimana:

n = jumlah individu;

T = jumlah periode waktu;

e = residual metode *common effect*

Hipotesis nolnya adalah intersep dan slope sama (*common effect*). Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan

degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nol, berarti estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model *random effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menerima hipotesis nol yang berarti model *common effect* lebih baik digunakan dalam regresi.

2) Uji Chow (*Likelihood Test Radio*)

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : Model yang digunakan *Common Effect*

H_1 : Model yang digunakan *Fixed Effect*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-Square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu Uji Hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

Uji Chow dapat dilihat menggunakan Uji F signifikan estimasi *fixed effect*, yang digunakan untuk memilih antar *OLS pooled* tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. F statistik di sini adalah sebagai uji Chow. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk menentukan model terbaik antara kedua dengan melihat uji residual kuadrat (RSS). Uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSS\ 1 - RSS\ 1/M)}{(RSS\ 2)/(n-k)}$$

Dimana:

RSS 1 = Merupakan jumlah residual kuadrat *pooled OLS*
 RSS 2 = Merupakan jumlah residual kuadrat *fixed effect*
 m = Merupakan pembilang
 n-k = Merupakan denominator

Jika hipotesis nol ditolak, dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik dari *pooled OLS*.

3) Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Dalam *effect model* (FEM) setiap objek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing objek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam *random effect model* (REM), intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen *error* mewakili deviasi (acak) dari intersep individual

terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati, 2013). Hipotesis dalam Uji Hausman sebagai berikut:

H_0 : Model yang digunakan *Random Effect Model*

H_1 : Model yang digunakan *Fixed Effect Model*

Untuk membuktikan apakah terbukti atau tidak antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*.

Uji spesifikasi hausman membandingkan model *Fixed*, *Common*, dan *Random* di bawah hipotesis nol yang berarti bahwa efek individual tidak berkorelasi dengan regresi dalam model (Hausman).

Jika tes hausman tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) itu mencerminkan bahwa random estimator tidak aman bebas dari bias, dan karena itu lebih dianjurkan kepada *fixed effect* disukai daripada efek estimator tetap.

4) Uji Parameter Model (Uji Statistik)

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan kebenaran hasil dari hipotesis nol dari sampel.

a) Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel

independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

b) Uji F-Statistik

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) secara keseluruhan terhadap variabel variabel dependen (terkait). Adapun langkah-langkahnya yang dapat dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1) Peumusan Hipotesa

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan keputusan

Pengambilan dalam pengujian uji F ini adalah dengan cara membandingkan probabilitas pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan nilai α yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan $\alpha = 0,05$.

Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesa H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesa H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

c) Uji Parsial (t-Statistik)

Uji statistik (parsial) merupakan pengujian terhadap tingkat signifikan setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi.

1) Merumuskan Hipotesa

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh secara individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Pengambilan keputusan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan $\alpha = 0,05$.

Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesa H_0 diterima, artinya variabel independen secara partial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka hipotesa H_1 ditolak, artinya variabel independen secara partial berpengaruh terhadap variabel dependen.